Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam film *Petunia*, kesendirian Clarine dan hubungan yang berjarak Clarine dengan kedua orangtuanya digambarkan melalui *framing* dan *blocking*. Salah satu jenis *framing* yang digunakan adalah *long shot* (LS). Karena LS mampu memperlihatkan objek secara penuh (dari atas kepala sampai bawah kaki) dan lingkungan sekitarnya dengan jelas, LS menjadi mampu memperlihatkan interaksi tiap karakter yang ada didalam *frame,* lokasi kejadian dimana *scene* berlangsung, waktu saat kejadian dalam *scene* berlangsung, dan *mood* yang salah satunya pada *scene 3* dimana Clarine menunggu diluar ruangan dan kedua orangtuanya berada di dalam ruangan dan asik berbincang dengan PNS. Perasaan Kesendirian dan hubungan yang berjarak sangat terasa pada *scene* ini dimana Penulis menerapkan teknik *long shot* untuk *framing* dan *blocking* yang di rancang mengisi *foreground, middleground* dan *background.* Semua aspek geografis seperti lokasi kejadian, waktu kejadian terlihat dengan jelas serta seluruh interaksi yang ada di *scene* tersebut terlihat dengan jelas. Dengan perancangan seperti itu, perasaan kesendirian dan hubungan yang berjarak akan tersampaikan.

Perancangan framing dan *blocking* ditentukan berdasarkan apa yang ingin disampaikan pada setiap *scene*. *Scene* yang menunjukkan kesendirian, kesedihan, kekecewaan, ketidakdekatan diperlihatkan dengan teknik pengambilan gambar dan tata letak karakter yang direncanakan sesuai dengan konsep yang ditetapkan

dalam cerita. Oleh karena itu penerapan teknis dan konsep visual, menjadi bagian yang sangat penting demi terwujudnya suatu visual yang memiliki nilai naratif yang dapat mendukung konsep *mise en scene* yang ingin disampaikan dengan sempurna.

5.2. Temuan

Dalam Proses berlangsungnya pembuatan Skripsi Penciptaan yang berjudul Perancangan *mise en scene* untuk memvisualisasikan kesendirian dan hubungan yang berjarak protagonis dalam film pendek *Petunia*, Penulis menemukan beberapa temuan yang berhubungan dengan topik pembahasan Penulis pada Skripsi Penciptaan Penulis yaitu:

1. Kesendirian bisa diartikan juga sebagai perasaan terisolasi seperti terkurung atau terpisahkan dari oranglain. Menurut hasil pengamatan Penulis, perasaan terisolasi tersebut mampu divisualisasikan dengan *frame within a frame* dimana dengan *frame within a frame* karakter yang dikurung sendiri tanpa ada karakter lain yang terlihat didalam *frame* dan tidak adanya interaksi dengan karakter apapun akan dapat memberikan perasaan terisolasi dan terpisahkan dari oranglain. (Dancyger, 2006, hlm. 218)

2. Dalam perancangan *mise en scene* terisolasi, kita berbicara mengenai masalah spasial yang adalah jarak dan kedalaman dalam *frame* yang dapat diatur melalui *blocking* karakter, *setting* lokasi dan *blocking camera*. Tidak hanya membicarakan tentang *shot type* yang akan diambil, *blocking camera* juga

menjadi salah satu unsur penting. *Blocking camera* yang benar menjadi penentu pemilihan *shot type* yang baik. (Dancyger, 2006, hlm. 89).

3. Kesendirian juga bisa divisualisasikan dengan warna. Warna -warna gelap seperti biru tua dan hitam maupun putih mampu memberikan kesan kesendirian dimana warna biru memvisualisasikan rasa kesedihan, hitam memvisualisasikan kesuraman dan kehampaan dan putih memvisualisasikan kekosongan. Dengan karakter yang ditaruh pada tengah *frame* dan diwarnai dengan warna-warna tersebut, perasaan kesendirian akan dapat dihasilkan. (Eiseman, 2000, hlm. 15).

4. Hubungan yang berjarak tidak hanya bisa divisualisasikan melalui *framing* dan *blocking*. Menurut hasil analisa yang dilakukan Penulis, hubungan yang berjarak juga mampu divisualisasikan dengan teknik *editing* seperi *split screen*. *Split screen* mampu memisahkan dan menyatukan karakter, objek, lokasi atau apapun. Teknik *split screen* bisa membuat dua karakter dengan lokasi yang berbeda menjadi seakan berada di lokasi yang sama. *Split screen* juga dapat memisahkan karakter dengan karakter lain untuk memvisualisasikan hubungan yang berjarak. (Vineyard, 2009, hlm. 103)

5.3. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa yang Penulis lakukan selama mengerjakan Skripsi Penciptaan ini, Penulis memiliki beberapa saran yang kiranya berguna bagi pembaca, yaitu:

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

1. Dalam perancangan *mise en scene* sebuah film sebaiknya mencari referensi berdasarkan film-film yang sudah ada atau teori-teori dari para ahli agar tidak ada kekeliruan makna dalam interpretasi makna *mise en scene*.

2. Sutradara sebuah film, sangat penting untuk menjaga komunikasi dan kerja sama antar divisi untuk menghindari adanya *miss*-komunikasi yang dapat menghambat proses produksi film.

3. Sutradara sebaiknya memastikan proses *pre-production* baik tim kreatif dan tim *management* khususnya pada saat melakukan *recce* dan *test camera* sudah sangat matang untuk menghindari kesalahaan seperti kesalahan pemilihan lensa kamera dan lain sebagainya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA